

Dr. Ongky Setio Kuncono, SH., SE., MM.

Dari Agama Etika Moral Ilmu Pengetahuan Hingga Kewirausahaan

Kata Pengantar : Prof. Dr. Biyanto M.Ag (Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya)



Dari Agama, Etika Moral, Ilmu Pengetahuan Hingga Kewirausahaan

Penulis :

DR.Drs.Ws.Ongky Setio Kuncono.,SH,MM

Editor :

DR.Drs.Ws.Ongky Setio Kuncono.,SH,MM

Isabella Lufita S.

Design Sampul :

Team SPOC



Diterbitkan dan dicetak oleh :
SPOC (STUDY PARK OF CONFUCIUS)
Jl. Raya Merak Q 16 Rewwin Waru Sidoarjo
Telp. 031-8546260 ; Fax. 031-8538784

No. Hp. 087 8512 34565
Email : ongkymjt99@yahoo.com

Cetakan Pertama, Maret 2024

XIV + 438 hal, 19 x 26 cm

ISBN : 978-623-97401-7-7

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta (Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta)

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi, tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk penggunaan secara komersial dipidana pidana penjara dan/atau pidana denda berdasarkan ketentuan Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

KATA PENGANTAR

Membumikan Pluralisme Positif dan Pengalaman Muhammadiyah

Oleh Prof. Dr. BIYANTO, M.Ag

Guru Besar UIN Sunan Ampel;

Wakil Ketua FKUB Jawa Timur dan

Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur

Saya sejatinya belum terlalu lama mengenal Dr. Ongky Setio Kuncono, SH, SE, MM, penulis buku ini. Saya mulai mengenal dan berinteraksi dengan Pak Ongky, begitu saya biasa memanggil, pada awal 2022. Kami semakin sering bertemu karena kebetulan sebagai sesama pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur (FKUB Jatim). Saya mewakili Persyarikatan Muhammadiyah. Sementara itu, Pak Ongky sebagai representasi dari umat Khonghucu.

Sejak pertemuan pertama kali hingga kini, saya sangat terkesan dengan Pak Ongky yang senantiasa tampak segar dan energik. Lebih dari itu, Pak Ongky adalah pemeluk agama Khonghucu yang sangat taat. Dan satu lagi, kami sama-sama suka menulis sehingga sering berbagi tulisan baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, atau opini di media massa populer. Bahkan kalau boleh jujur, Pak Ongky jauh lebih produktif dari saya.

Pak Ongky tergolong sangat cepat menulis. Beliau dengan cepat mampu menyelesaikan tulisan, baik yang sederhana maupun serius. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu bukti produktifitas beliau. Beliau juga penulis tetap di *Majalah FORUM*. Majalah ini secara berkala diterbitkan dua kali dalam setahun oleh FKUB Jatim. Saya kebetulan menjadi Pimpinan Redaksi (Pimred) *Majalah Forum*.

Pak Ongky juga sangat aktif menjalin komunikasi lintas agama, etnik, dan budaya. Beliau tidak segan mengunjungi beragam komunitas umat beragama atau majelis agama. Usaha aktif untuk membangun hubungan lintas agama, etnik, dan budaya itu untuk menggalang kerja-kerja kemanusiaan itu secara umum dinamakan pluralisme. Usaha Pak Ongky sangat sejalan dengan tantangan yang dihadapi umat beragama pada era kontemporer.

Tidak hanya berwacana, Pak Ongky juga mencontohkan dalam bentuk yang lebih konkrit sebagaimana yang dituliskan dalam beberapa pokok pembahasan buku ini. Semua pemeluk agama menghadapi tantangan untuk membumikan nilai-nilai pluralisme. Apalagi sejak awal 2000an, negeri tercinta juga menghadapi persoalan radikalisme bernuansa keagamaan. Radikalisme merupakan paham yang membenarkan budaya suka menyalahkan, bahkan mengkafirkan orang lain. Kelompok radikal selalu berpikiran: *He who is not with me is against me* (Orang yang tidak sama dengan saya adalah musuh saya).

Pluralisme Positif

Pandangan yang menyebut orang atau kelompok yang berbeda sebagai musuh jelas sangat berbahaya karena dapat menghadirkan teror bagi orang atau kelompok lain. Fenomena radikalisme agama yang di antaranya diwujudkan dalam bentuk terorisme dan pengusiran penganut paham keagamaan yang berbeda, meniscayakan kita untuk mengembangkan pluralisme dalam pengertian yang lebih positif. Pada konteks itulah dibutuhkan strategi baru dalam dialog lintas agama dan paham keagamaan yang dikemas secara lebih humanis.

Sejauh ini kita hanya mengenal dialog lintas agama yang dikemas dalam konteks perdebatan teologi. Realitanya pendekatan teologis-normatif dalam dialog lintas agama selalu menyisakan persoalan sehingga masing-masing pihak merasa tidak nyaman. Akibatnya, pengalaman keagamaan yang diperoleh selalu bercorak oposisi biner; *inside-outside*, kami-kamu, dan benar-salah. Keinginan untuk saling bertemu, bertegur sapa, dan memahami ajaran setiap agama tidak akan dicapai melalui dialog yang menggunakan pendekatan teologis.

Di antara strategi baru yang layak dilakukan antar umat beragama adalah saling mengunjungi tempat ibadah. Pengalaman keagamaan yang diperoleh saat mengunjungi tempat ibadah pasti akan memberikan kesan yang mendalam. Strategi ini diharapkan dapat mendekatkan jarak yang selama ini menjadi pemisah antar umat beragama. Cara ini juga sangat efektif untuk mengurangi persepsi dan prasangka negatif yang seringkali muncul diantara umat beragama.

Jika terus ditradisikan, maka budaya saling mengunjungi tempat ibadah dapat menumbuhkan spirit bagi setiap umat beragama untuk mewujudkan pluralisme yang lebih positif. Hal itu karena, sekali lagi, pluralisme saat ini telah menjadi tantangan semua agama dan paham keagamaan. Diantara tantangan yang dihadapi umat beragama berkaitan dengan pluralisme adalah setiap agama dituntut untuk melahirkan ajaran yang inklusif dan toleran terhadap keragaman.

Sementara pada saat yang bersamaan suatu agama juga mewajibkan pemeluknya untuk meyakini bahwa doktrin yang diajarkan memiliki kebenaran mutlak dan bersifat eksklusif. Problem ini juga dialami penganut mazhab atau aliran keagamaan dalam satu agama tertentu. Setiap mazhab atau aliran umumnya mendoktrinkan orientasi keagamaan yang berbeda-beda. Padahal sekuat apapun pandangan keagamaan mazhab atau aliran tertentu kualifikasinya tetap relatif. Artinya, bisa benar bisa salah.

Sangat disayangkan, dalam menghadapi tantangan pluralisme pandangan keagamaan itu mayoritas mazhab mengambil sikap bahwa kebenaran hanya menjadi milik golongan dan agamanya. Sementara mazhab dan agama lain dianggap salah. Setiap pemeluk agama atau penganut paham keagamaan pun mengklaim ajarannya bersifat eksklusif dan paling benar. Klaim kebenaran (*truth claim*) ini pasti meniadakan keinginan untuk saling memahami suatu tradisi keagamaan.

Karena itulah perlu ditumbuhkan nilai-nilai pluralisme hingga menjadi gerakan aksi yang melibatkan antarumat beragama dan paham keagamaan. Kuntowijoyo dalam *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001) membagi corak pluralisme menjadi dua: pluralisme positif dan pluralisme negatif. Pluralisme

positif adalah sikap keberagamaan yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan pada pendapat, pilihan hidup, serta keyakinan yang berbeda dari dirinya. Tegasnya, pluralisme adalah paham yang sangat menghargai keragaman (*respect to diversity*).

Sementara pluralisme negatif dipahami sebagai pandangan yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama dan benar. Pandangan ini dianut kelompok yang menamakan diri paralelisme. Pluralisme negatif juga mengakui adanya relativisme kebenaran agama. Pandangan ini mengakibatkan orang tidak perlu memegang teguh ajaran agamanya. Bahkan orang dapat dengan mudah berpindah agama, kapan pun dikehendaki. Sikap mudah pindah agama ini jelas bukan contoh yang baik dalam beragama.

Pluralisme sejauh ini dipahami sebagian orang dalam perspektif yang negatif. Pluralisme disamakan dengan paralelisme dan relativisme. Bahkan lebih ekstrim, pluralisme disamakan dengan nihilisme dan ateisme. Diana L. Eck dalam *What is Pluralism* (1993) menyatakan bahwa pluralisme berbeda dengan diversitas (pluralitas), relativisme, dan toleransi pasif. Pluralisme adalah pencarian yang aktif untuk memahami perbedaan. Pluralisme juga menekankan pentingnya dialog yang harus dilakukan secara tulus sehingga menghadirkan komitmen untuk *sharing*, saling mengkritik, dan bersedia untuk dikritik.

Jika pluralisme dipahami secara positif, maka akan melahirkan pandangan keagamaan yang terbuka (*open-minded*) dan toleran. Pemahaman keagamaan yang demikian akan menumbuhkan komitmen yang tulus untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan lintas budaya, etnis, dan agama. Dalam menghadapi tantangan keagamaan era kontemporer jelas sekali dibutuhkan pemeluk agama yang inklusif dan pluralis.

Semua orang harus memahami pluralitas budaya, etnis, agama, dan paham keagamaan merupakan ketetapan Tuhan (*sunnatullah*). Hal itu berarti sudah saatnya energi kita tidak dihabiskan untuk memperdebatkan hal-hal yang jelas berbeda. Meminjam istilah Abdul Mukti Ali (1923-2004), sudah seharusnya kita bersepakat dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pluralitas jika dipahami secara positif justru menjadi ujian bagi setiap umat. Untuk itu, semua agama atau paham keagamaan dituntut berlomba-lomba menjadi umat yang terbaik.

Pengalaman Muhammadiyah

Sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) berbasis keagamaan, Muhammadiyah memiliki pengalaman unik dalam membumikan nilai-nilai pluralisme. Beragam pengalaman itu dapat ditemukan dalam karya Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq berjudul: Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009). Buku ini memaparkan praktek-praktek baik tentang kehidupan yang toleran dan saling menghargai antara minoritas Muslim dengan mayoritas Kristen melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah. Karya ini ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah di daerah minoritas Muslim dalam mendidik anak-anak Kristen.

Jumlah siswa Kristen di sekolah Muhammadiyah daerah tertentu memang tergolong besar, bahkan mayoritas. Salah satu diantaranya adalah SMA Muhammadiyah Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT). Di sekolah ini dua pertiga siswanya adalah Katolik. Realitas serupa terjadi di SMA Muhammadiyah Putussibau, Kalimantan Barat (Kalbar). Yang lebih hebat lagi SMP Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah Serui Teluk Cenderawasih, Papua. Jumlah siswa Kristiani yang menuntut ilmu di dua sekolah ini mencapai 92 persen.

Bukan hanya siswa Kristiani yang dididik, lembaga pendidikan Muhammadiyah di daerah minoritas Muslim juga mengundang guru-guru Kristen. Mereka ditugaskan untuk mengampu mata pelajaran ilmu-ilmu eksakta. Untuk mata pelajaran agama bagi siswa Kristiani, sekolah Muhammadiyah memanfaatkan para Romo, Pastor dan Pendeta. Secara berkala, mereka diundang ke sekolah Muhammadiyah untuk mendidik anak-anak Kristiani. Pada konteks ini dapat dikatakan bahwa sekolah Muhammadiyah telah menunaikan amanat konstitusi dalam hal kewajiban menyediakan guru yang seagama dengan siswa.

Hingga kini lembaga pendidikan Muhammadiyah tetap berkhidmat untuk mencerdaskan warga tanpa melihat latar belakang etnis dan agama. Sebagai contoh, di Sorong, Papua Barat, yang berdiri megah dua kampus Muhammadiyah. Dua kampus Muhammadiyah ini mendidik puluhan ribu

mahasiswa. Uniknya, 70 persen mahasiswa kampus Muhammadiyah Sorong adalah penduduk asli bumi Cenderawasih dan pemeluk Kristiani. Kondisi yang hampir sama juga terjadi di Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK), NTT. Karena mayoritas mahasiswanya Kristiani, almarhum Profesor Abdul Malik Fadjar seraya berseloroh pernah menyebut UMK dengan “Universitas Muhammadiyah Kristen.”

Melalui pelayanan pendidikan berbasis keragaman budaya, etnik, dan agama itulah Muhammadiyah telah mengajarkan harmoni sosial dalam bentuk yang lebih konkrit, khususnya di daerah-daerah nonmuslim. Dalam konteks sekarang dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah sejatinya telah membumikan nilai-nilai multikulturalisme. Bukan dengan pidato, retorika, atau pernyataan berapi-api yang terkadang nir-makna, Muhammadiyah mempraktikkan nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme melalui tindakan nyata.

Secara umum multikulturalisme dapat dipahami sebagai paham yang mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap pluralitas budaya sehingga menumbuhkan kesiapan untuk hidup dalam kemajemukan. Menurut Will Kymlicka dalam *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Clarendon Press, 1995), multikulturalisme meniscayakan kelompok mayoritas mau mengakomodasi perbedaan kelompok minoritas sehingga kekhasan mereka tetap terjaga.

Sebagai upaya untuk membumikan nilai-nilai multikulturalisme itulah kita penting memelajari pemikiran filsuf Perancis era kontemporer, Emmanuel Levinas (1906-1995). Dalam teori tentang penampakan wajah (*the face of the other*), Levinas mengatakan bahwa penampakan wajah bukan bagian dari aku, bukan pula diukur dari tolok ukurku. Yang lain itu berbeda dari aku. Namun demikian, hubungan aku dengan yang lain tidak akan melahirkan kekerasan. Bahkan kehadiran yang lain akan membuahkan kedamaian sekaligus menumbuhkan kultur positif dalam kehidupan.

Melalui teori penampakan wajah akan selalu tergambar wajah yang lain. Penampakan wajah yang lain juga memungkinkan orang saling bertegur sapa dan berempati. Perspektif positif menyikapi kemajemukan sebagaimana digambarkan Kymlicka dan Levinas sangat penting dipraktikkan dalam

kehidupan nyata. Dalam kaitan inilah Muhammadiyah mengajarkan cara hidup bersama di tengah kemajemukan. Salah satu caranya adalah memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik pada anak-anak bangsa tanpa melihat latar belakang sosialnya. Peserta didik non-Muslim menjadi nyaman belajar karena tidak perlu khawatir dipaksa pindah agama setelah menuntaskan pendidikan di Muhammadiyah.

Pada konteks itulah istilah “Kristen-Muhammadiyah (Krismuha)” populer digunakan di sejumlah sekolah Muhammadiyah. Mereka tetap menjadi pemeluk Kristiani, meski alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dengan menerima siapapun yang datang tanpa melihat perbedaan etnis, budaya, dan agama, maka tidak mengherankan jika ada banyak alumni sekolah dan kampus Muhammadiyah menjadi pendeta, pastur, biarawati, dan pelayan gereja lainnya. Mereka bersdiaspora sesuai dengan pekerjaan dan peran yang dimainkan di tengah-tengah masyarakat.

Sejumlah pejabat daerah juga tidak segan mengakui kontribusi Muhammadiyah bagi pendidikan warganya. Walikota Jayapura yang pernah menjabat dua periode (2011-2016 dan 2017-2022), yakni Benhur Tomy Mano, misalnya, mengatakan bahwa Muhammadiyah telah berjasa besar membantu pendidikan anak-anak Papua dan Papua Barat. Pengakuan tulus ini sekaligus mencerminkan pengalaman pribadi walikota yang akrab disapa BTM itu tatkala belajar di SMP Muhammadiyah Yappis Abepura.

Dalam suasana kehidupan masyarakat bumi Cenderawasih yang acapkali bergolak, rasanya Muhammadiyah selalu hadir. Muhammadiyah dapat memanfaatkan jaringan alumni Krismuha yang berdiaspora di sejumlah instansi dan gereja. Alumni berlabel “Krismuha” dapat diajak untuk membumikan nilai-nilai multikulturalisme sehingga terwujud kehidupan damai dan saling menghargai. Itulah senarai pengalaman Muhammadiyah dalam membumikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme.

Akhirnya, saya ucapkan selamat pada Pak Ongky atas karya yang luar biasa ini. Semoga karya ini menjadi inspirasi bagi umat beragama lainnya untuk menghadirkan berbagai pengalaman membumikan pluralisme dan

multikulturalisme yang lebih konkrit. Semoga karya ini menjadi amal bagi Pak Ongky. Pada para pembaca, saya ucapkan selamat menikmati buku ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DR.SETIO KUNCONO, SH, SE, MM, MBA, MSC	III
KATA PENGANTAR PROF. DR. BIYANTO M.AG	V
BAB I KAJIAN KITAB DAN PEMIKIRAN MODERN	1
BAB II INTISARI DARI KITAB AJARAN BESAR	15
BAB III AGAMA KHONGHUCU DAN POKOK AJARANNYA	31
BAB IV BELAJAR DARI KITAB AJARAN BESAR DAN DAN TENGAH SEMPURNA MUNCUL TEORI TIAN MING.	49
BAB V MAKNA ZHONG	69
BAB VI DAO (JALAN SUCI)	83
BAB VII WU XING DAN WU CHANG LANDASAN PENGETAHUAN MODERN MENUJU KEMAKMURAN MANUSIA	115
BAB VIII DELAPAN PENGAKUAN IMAN SEBAGAI INTISARI AJARAN KHONGHUCU DI INDONESIA	131
BAB IX DE, KEBAJIKAN BEKAL MANUSIA DALAM MERAH KESELAMATAN	153
BAB X REN (CINTA KASIH)	173
BAB XI AKHLAK PANDANGAN AGAMA KHONGHUCU	215
BAB XII HUBUNGAN AGAMA KHONGHUCU DENGAN FENGSHUI	227
BAB XIII DARI XING, WU CHANG SAMPAI BA DE DAN SEPULUH KEBAJIKAN (SHI ZHONG MEIDE)	245
BAB XIV DARI MAX WEBER, NEO WEBERIAN DAN PEMBELAJARAN ETIKA KHONGHUCU HINGGA MENCIOUS BERKAITAN KEWIRAUSAHAAN.	259
BAB XV MUSIK, SPIRITUAL DAN KEHARMONISAN	285

BAB XVI	MISKIN DAN KAYA	299
BAB XVII	WIRUSAHA KONGHUCU, SUN TZU DAN TAO ZHU GONG.....	309
BAB XVIII	BENANG MERAH JUNZI DENGAN KITAB YI JING KAITANNYA DENGAN KEWIRUSAHAAN.	333
BAB XIX	ETOS KERJA KHONGHUCU DAN JUNZI	353
BAB XX	PENGARUH BUDAYA KHONGHUCU TERHADAP KINERJA MELALUI MEDIASI KEPEMIMPINAN JUNZI PERUSAHAAN TIONGHOA DI WILAYAH SIDOARJO DAN SURABAYA 2024.....	369
LAMPIRAN	417
CURRICULUM VITAE	424

Buku terbitan kali ini adalah sangat menarik sekali karena membicarakan semua aspek ajaran Khonghucu Dari Agama, Etika Moral, Ilmu Pengetahuan Sampai Kewirausahaan. Semua aspek Kepercayaan dan Agama Timur khususnya Khonghucu memberikan sumbangsih yang sangat komplit dalam kehidupan umat manusia. Karena dengan mempelajari Khonghucu yang menyangkut semua aspek kehidupan akan mendapatkan manfaat luas yang bisa dirasakan oleh umat manusia.

Buku ini meski dalam bentuk kumpulan makalah, namun penulis telah mengurutkan dari bab ke bab sehingga sesuai dengan cara urutan dalam memahami masyarakat Timur secara utuh. Dengan demikian kita semakin paham bahwa dunia Timur yang berbeda ini mampu memberikan nilai utuh tentang agama, ilmu pengetahuan, etika dan Kewirausahaan. Buku ini juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Kewirausahaan Khonghucu karena didalamnya juga membahas landasan kewirausahaan.

DR. ONGKY SETIO KUNCONO, SH., SE., MM.

DR. Ongky Setio Kuncono, SH., SE., MM., MBA. Lahir pada tanggal 30 Oktober 1965 di Temanggung Jawa Tengah. Doktor lulusan Universitas 17 Agustus 1945 dengan disertasi yang berjudul *The Influence of Confucius Ethics on Entrepreneurship, Business Ability and Performance of Chinese Retails Merchants in Surabaya* adalah seorang aktivis, pebisnis, dan cendekiawan. Sebagai direktur PT. Merak Jaya Transport yang juga mantan Kepala Unit PT. Kasogi Internasional, Tbk adalah pendiri Study Park of Confucius pada tahun 2000 (website: www.spocjournal.com). Juga Jurnal ilmiah Agama, Sosial dan Ekonomi (journal.spocjournal.com).

Beliau pernah menjadi dosen kehormatan diberbagai perguruan tinggi diantaranya dosen (S2) Pascasarjana Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) Jakarta, dosen kehormatan Universitas Kartini Fakultas Hukum dan Ekonomi, dosen tetap STIE Artha Bodhi Iswara Program Pascasarjana (MM), dosen LB ITS Studi Pembangunan-Surabaya, dosen tetap STIE Indonesia-Malang dan aktif sebagai pembicara di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta lainnya.

